

**KETIKA ILMU MENJADI WARISAN: PERAN PERADABAN ISLAM
DALAM DUNIA PENDIDIKAN**

Kencana Putri¹, Dafi Gulam Zakie², Firci Septria Lova³, Azzahrah Mirna Ali⁴, Abdul Fadhil⁵

kencana.putri@mhs.unj.ac.id¹, dafi.gulam@mhs.unj.ac.id², firci.septria@mhs.unj.ac.id³, azzahrah.mirna@mhs.unj.ac.id⁴, abdul_fadhil@unj.ac.id⁵

Universitas Negeri Jakarta

Article Info

Article history:

Published Juni 30, 2026

Kata Kunci:

Peradaban Islam, Tradisi Akademik, Literasi Massal, Metode Ilmiah, Ijazah.

Keywords: *Islamic Civilization, Academic Tradition, Mass Literacy, Scientific Method, Ijazah.*

ABSTRAK

Peradaban Islam pada masa keemasan telah memberikan kontribusi fundamental yang membentuk institusi dan tradisi akademik dunia modern. Artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran penting peradaban Islam dalam dunia pendidikan, secara spesifik meneliti bagaimana ilmu pengetahuan mengalami institusionalisasi dan transmisi formal yang menjadi dasar tradisi akademik kontemporer. Melalui metode studi pustaka dengan pendekatan historis analitis. Hasil kajian menunjukkan bahwa inovasi-inovasi tersebut tidak hanya menyelamatkan warisan intelektual klasik, tetapi juga meletakkan cetak biru struktur universitas, kurikulum ilmiah, dan sistem gelar yang diadopsi oleh dunia barat hingga saat ini.

ABSTRACT

The Islamic civilization during its Golden Age made fundamental contributions that shaped the institutions and academic traditions of the modern world. This article aims to explore the pivotal role of Islamic civilization in the field of education, specifically examining how knowledge underwent institutionalization and formal transmission, laying the foundation for contemporary academic traditions. Utilizing a literature review method with a historical-analytical approach. The findings indicate that these innovations not only preserved classical intellectual heritage but also laid the blueprint for university structures, scientific curricula, and degree systems adopted by the Western world to this day.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran penting dalam membangun kualitas sumber daya manusia dan kemajuan suatu peradaban. Di era digital saat ini, akses terhadap informasi menjadi semakin mudah dan cepat. Namun, kemudahan tersebut belum sepenuhnya diikuti dengan peningkatan kemampuan literasi masyarakat dan pemahaman masyarakat dalam mengolah informasi secara kritis. Kondisi ini menunjukkan bahwa tantangan pendidikan modern tidak hanya terletak pada ketersediaan informasi, tetapi juga pada kualitas pemahaman terhadap pengetahuan itu sendiri.

Dalam Islam, pentingnya pendidikan dan ilmu pengetahuan telah ditegaskan sejak turunnya wahyu pertama kepada Nabi Muhammad SAW melalui QS. Al-‘Alaq ayat 1–5 yang berisi perintah membaca (iqra’) (Kementerian Agama RI, 2019). Perintah tersebut menunjukkan bahwa Islam menempatkan ilmu pengetahuan sebagai fondasi utama dalam membangun peradaban manusia. Selain itu, Islam juga mendorong umatnya untuk berpikir, meneliti, menulis, dan mengembangkan pengetahuan demi kemaslahatan umat.

Semangat keilmuan tersebut tercermin dalam ajaran Islam yang mendorong aktivitas membaca, menulis, meneliti, dan mengembangkan pengetahuan. Nilai-nilai tersebut

kemudian mendorong lahirnya tradisi intelektual, lembaga pendidikan, serta berbagai karya ilmiah yang berkembang pesat pada masa kejayaan peradaban Islam. Perkembangan tersebut juga didukung oleh kontribusi para ilmuwan Muslim, seperti Ibnu Sina dalam bidang kedokteran, Al-Khawarizmi dalam bidang matematika, dan Al-Farabi dalam bidang filsafat, yang pemikirannya memberikan pengaruh besar terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dunia (Nasr, 2003).

Berbagai penelitian telah membahas perkembangan pendidikan Islam, kontribusi ilmuwan Muslim, maupun pengaruh peradaban Islam terhadap kemajuan ilmu pengetahuan. Namun, kajian tersebut masih cenderung berfokus pada aspek-aspek tertentu sehingga belum memberikan gambaran yang utuh mengenai peran peradaban Islam dalam dunia pendidikan. Kajian yang mengintegrasikan fondasi keilmuan Islam, perkembangan lembaga pendidikan, kontribusi tokoh-tokoh ilmuwan, serta pengaruhnya terhadap perkembangan pendidikan dunia modern masih relatif terbatas.

Berdasarkan uraian tersebut, artikel ini bertujuan untuk mengkaji peran peradaban Islam dalam dunia pendidikan, mulai dari terbentuknya sistem pendidikan Islam, berkembangnya tradisi keilmuan, kontribusi para tokoh dalam menjaga dan mengembangkan ilmu pengetahuan, hingga proses penyebaran ilmu ke dunia Barat dan dunia modern.

2. HASIL DAN PEMBAHASAN

Arsitektur Pendidikan Islam (Dari Halaqah ke Universitas)

1. Masjid dan Halaqah

Perkembangan lembaga pendidikan Islam berawal dari masjid. Dalam sejarah Islam, masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah tetapi juga sebagai pusat pendidikan dan kebudayaan. Setelah hijrah dari Makkah ke Yatsrib (Madinah), salah satu langkah pertama yang dilakukan Nabi adalah mendirikan Masjid Quba pada tahun 1 Hijriah atau 622 M (Fathurrahman, 2015). Pendirian masjid tersebut menunjukkan bahwa pendidikan dan pembinaan umat telah menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat Islam sejak awal.

Pada periode tersebut, masjid menjadi pusat berbagai aktivitas keilmuan. Masyarakat berkumpul untuk mempelajari Al-Qur'an, hadits, fiqh, bahasa dan sastra Arab, serta berbagai ajaran dasar Islam. Selain berfungsi sebagai tempat belajar bagi kaum laki-laki, masjid juga berperan sebagai sarana pendidikan bagi perempuan dan anak-anak. Di sekitar masjid bahkan berkembang tempat-tempat belajar seperti suffah dan kuttab yang turut mendukung proses pendidikan masyarakat Muslim.

Sistem pembelajaran yang berkembang di masjid dikenal sebagai `ilm al-Halaqat atau halaqah. Halaqah merupakan metode pembelajaran dalam kelompok-kelompok kecil yang dipimpin oleh seorang guru, sementara para murid duduk mengelilinginya untuk mengikuti pelajaran dan diskusi. Melalui sistem ini, pendidikan Islam tidak hanya berfokus pada pembinaan spiritual, tetapi juga mendorong perkembangan intelektual.

Dengan demikian, masjid dan halaqah memiliki peran penting dalam membentuk tradisi keilmuan Islam. Keduanya tidak hanya menjadi pusat pembelajaran pada masa awal perkembangan Islam, tetapi juga menjadi fondasi bagi lahirnya lembaga pendidikan Islam yang lebih terstruktur pada periode-periode berikutnya, seperti madrasah dan universitas.

2. Baitul Hikmah (The House of Wisdom)

Salah satu kemajuan pendidikan dan ilmu pengetahuan dalam peradaban Islam adalah berdirinya Baitul Hikmah di Baghdad pada masa Dinasti Abbasiyah. Baitul Hikmah dikenal sebagai perpustakaan Islam pertama sekaligus pusat penerjemahan yang memiliki peran besar dalam perkembangan ilmu pengetahuan. Lembaga ini telah dirintis pada masa

Khalifah Harun ar-Rasyid sebagai perpustakaan dan pusat penelitian, kemudian berkembang pesat pada masa Khalifah al-Ma'mun hingga menjadi pusat kajian ilmu pengetahuan dan peradaban terbesar pada masanya (Irfan, 2016).

Kontribusi terbesar Baitul Hikmah adalah kegiatan penerjemahan karya-karya ilmiah dari berbagai peradaban, seperti Yunani, Persia, dan India ke dalam bahasa Arab. Seiring perkembangannya, Baitul Hikmah tidak hanya berfungsi sebagai perpustakaan, tetapi juga menjadi pusat studi, penelitian, dan pengembangan ilmu pengetahuan. Berbagai kegiatan ilmiah dilakukan di lembaga ini, terutama dalam bidang astronomi, matematika, kedokteran, dan filsafat. Perkembangan tersebut menjadikan Baitul Hikmah sebagai salah satu pusat keilmuan terpenting pada masa Dinasti Abbasiyah.

Melalui kegiatan tersebut, berbagai pengetahuan dari peradaban terdahulu dapat dipelajari, dikembangkan, dan memberikan pengaruh yang luas terhadap perkembangan ilmu pengetahuan. Para ilmuwan tidak hanya menerjemahkan naskah-naskah tersebut, tetapi juga melakukan penelitian dan menghasilkan berbagai pemikiran baru di berbagai bidang ilmu. Kehadiran Baitul Hikmah menjadikan Baghdad sebagai pusat intelektual dan keilmuan pada masa Golden Age serta memberikan pengaruh besar terhadap perkembangan ilmu pengetahuan di berbagai peradaban setelahnya.

3. Madrasah Nizamiyah

Perkembangan pendidikan Islam selanjutnya pada abad ke-11 M ditandai dengan munculnya lembaga pendidikan yang lebih terstruktur, salah satunya Madrasah Nizamiyah yang didirikan di Baghdad pada tahun 1065 M oleh Nizam al-Mulk, seorang wazir Dinasti Saljuk (Siti Yusrona Daulay, 2025). Lembaga ini merupakan salah satu bentuk awal pendidikan formal dalam sejarah Islam yang mulai menerapkan sistem pembelajaran yang lebih terorganisasi dibandingkan model pendidikan sebelumnya. Jika dibandingkan dengan sistem halaqah yang bersifat informal sangat berbeda karena Madrasah Nizamiyah memiliki kurikulum yang lebih sistematis, tenaga pengajar tetap, dan administrasi pendidikan yang lebih tertata.

Dalam akademik, Madrasah Nizamiyah mengajarkan berbagai disiplin ilmu yang didominasi oleh ilmu-ilmu keislaman seperti fikih, tafsir, hadis, dan bahasa Arab. Di samping itu, ilmu-ilmu umum seperti matematika dan astronomi juga mulai diperkenalkan dalam proses pembelajaran. Hal ini menunjukkan adanya upaya pengembangan ilmu yang lebih luas, meskipun tetap berakar pada tradisi keilmuan Islam. Dengan struktur pembelajaran yang lebih terarah, madrasah ini juga menghadirkan pola pendidikan yang lebih stabil dibandingkan sistem sebelumnya yang cenderung fleksibel dan tidak baku.

Keunggulan lain dari Madrasah Nizamiyah adalah adanya fasilitas yang memadai, termasuk perpustakaan, tempat tinggal, serta sistem pembiayaan berupa beasiswa bagi para pelajar. Dukungan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan mulai diposisikan sebagai investasi strategis dalam pengembangan sumber daya manusia. Dengan sistem yang terorganisasi tersebut, Madrasah Nizamiyah kemudian menjadi model bagi perkembangan lembaga pendidikan Islam di berbagai wilayah pada masa Ayyubiyah, Mamluk, hingga Utsmaniyah. Dengan demikian, Madrasah Nizamiyah berperan penting dalam proses institusionalisasi pendidikan Islam yang berpengaruh luas dalam sejarah peradaban Islam.

4. Universitas Pertama di Dunia

Perkembangan arsitektur pendidikan Islam mencapai tahap yang lebih maju dengan lahirnya institusi pendidikan tinggi yang memiliki karakteristik seperti universitas modern. Dalam sejarah peradaban Islam, terdapat beberapa lembaga pendidikan yang berperan penting sebagai pusat keilmuan dan menjadi cikal bakal sistem pendidikan tinggi dunia. Dua lembaga yang sering disebut sebagai pelopor pendidikan tinggi adalah Universitas Al-Qarawiyyin di Maroko dan Universitas Al-Azhar di Mesir.

Universitas Al-Qarawiyyin didirikan pada tahun 859 M di Kota Fez, Maroko oleh Fatimah al-Fihri (Mumtasya Hudaini, 2025). Universitas ini dikenal sebagai salah satu institusi pendidikan tertua di dunia yang masih beroperasi hingga saat ini. Pada awalnya, lembaga ini berkembang dari aktivitas halaqah dan diskusi ilmiah di lingkungan masjid, kemudian bertransformasi menjadi pusat pembelajaran yang lebih luas dan terstruktur. Al-Qarawiyyin tidak hanya mengajarkan ilmu keislaman seperti Al-Qur'an dan fikih, tetapi juga mengembangkan kajian berbagai disiplin ilmu lain, seperti bahasa, logika, kedokteran, matematika, astronomi, hingga sejarah (khazanah, 2021). Perkembangan tersebut menjadikan Al-Qarawiyyin memiliki pengaruh yang tidak hanya terbatas pada dunia Islam, tetapi juga memberikan kontribusi bagi perkembangan sistem pendidikan global. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi keilmuan dalam Islam telah memiliki fondasi yang kuat sejak masa awal dan berkembang menjadi sistem pendidikan yang lebih kompleks.

Selain itu, Universitas Al-Azhar didirikan sekitar tahun 970-972 M di Kairo, Mesir pada masa Dinasti Fatimiyah (Azmiyah, 2024). Lembaga ini juga menjadi salah satu pusat pendidikan Islam yang memiliki pengaruh besar hingga saat ini. Selain berstatus sebagai salah satu lembaga pendidikan tertua yang masih bertahan, Al-Azhar berperan sebagai pusat pengembangan ilmu keislaman yang melahirkan banyak tokoh berpengaruh dari berbagai negara. Dalam perkembangannya, Al-Azhar mampu mempertahankan eksistensinya sebagai pusat keilmuan internasional yang menjadi rujukan dalam studi keislaman dan menarik minat pelajar dari berbagai belahan dunia untuk memperdalam ilmu pengetahuan dari sumber-sumber aslinya.

Keberadaan kedua institusi tersebut menunjukkan bahwa tradisi pendidikan tinggi dalam peradaban Islam telah berkembang jauh sebelum munculnya banyak universitas modern di Eropa. Kedua lembaga ini tidak hanya menjadi tempat pewarisan ilmu, tetapi juga pusat pengembangan pengetahuan yang terus beradaptasi dengan kebutuhan zaman. Dengan demikian, kontribusi peradaban Islam dalam sejarah pendidikan dunia dapat dilihat melalui lahirnya tradisi akademik yang sistematis, berkelanjutan, dan berpengaruh luas hingga masa kini.

Komodifikasi Ilmu dan Tradisi Akademik Modern

1. Penemuan kertas dan budaya literasi masal

Sebelum abad ke-8, penyebaran ilmu pengetahuan sangat dibatasi oleh mahalnnya media tulis seperti perkamin dari kulit hewan dan papirus dari tanaman. Titik balik sejarah terjadi pasca pertempuran Talas pada tahun 751 M, ketika umat Islam mengadopsi rahasia teknologi pembuatan kertas dari para tawanan asal Cina di Samarkand.

Namun, peradaban Islam melakukan inovasi besar terhadap teknologi ini. Alih-alih menggunakan kulit pohon murbai seperti di Cina, pada pengerajin Muslim memutar otak dengan memanfaatkan serat linen, kapas, dan juga kain bekas. Langkah inovatif ini membuat biaya produksi kertas turun drastis dan memungkinkan produksi massal dalam skala industri yang belum pernah ada sebelumnya.

Inovasi kertas ini terhadap dunia berdampak pada lahirnya industri waraqin atau penyalin buku yang membentuk pasar buku komersial, sehingga pengetahuan menjadi komoditas yang terjangkau oleh publik. Selain itu, inovasi ini berdampak pada Demokratisasi pengetahuan yang menjadi akses terhadap buku yang tidak lagi menjadi monopoli kaum elit seperti Eropa pada abad pertengahan. Lapisan masyarakat luas mulai memiliki kemampuan membaca dan menulis, serta menciptakan fenomena budaya literasi massal. Dan juga menjadi tanda tumbuhnya perpustakaan raksasa di kota kota besar seperti Baghdad, Kordoba, dan Kairo yang mendirikan perpustakaan umum dan semi umum yang mengoleksi ratusan ribu manuskrip ilmiah.

2. Metode Pengajaran dan Metode Ilmiah

Transmisi keilmuan dalam islam berubah dari sistem yang bersifat informal menjadi struktur yang sangat formal dan metodologis. Pada awalnya, pengajaran berpusat pada kumpulan studi informal di sekitar seorang ulama di masjid. Seiring kebutuhan zaman, sistem ini mengalami institusionalisasi penuh dengan berdirinya Madrasah. Madrasah menyediakan ruang kelas, asrama, beasiswa, hingga kurikulum yang terstruktur secara formal.

Peradaban Islam menggeser tradisi berpikir spekulatif menuju metode ilmiah yang objektif dan empiris. Ilmuwan seperti Ibn al-Haytam merintis metode eksperimen terkontrol, observasi ketat, dan skeptisisme akademik dalam riset optiknya. Tradisi akademik modern yang menuntut adanya verifikasi empiris, hipotesis, dan pembuktian matematis berakar langsung dari pendekatan para saintis Muslim ini.

3. Sistem Gelar dan Ijazah

Salah satu warisan paling konkret peradaban Islam terhadap tradisi akademik universitas modern adalah konsep sertifikasi kelayakan mengajar yang disebut Ijazah. Pada awalnya, ijazah diberikan secara personal oleh seorang guru kepada muridnya. Ijazah ini didukung oleh sistem isnad yang ketat agar memastikan bahwa ilmu tersebut tersampaikan secara otentik langsung dari penulis aslinya melalui tatap muka.

Dalam kajian sejarah sosiologi pendidikan, sistem ijazat al-tadris ini diidentifikasi sebagai prototype langsung dari gelar doctor yang kemudian diadopsi oleh universitas-universitas awal di Eropa Barat seperti Universitas Bologna dan Universitas Paris pada abad ke-12 dan ke-13. Keberadaan ijazah menandai titik awal di mana kompetensi seseorang dinilai secara formal dan terstandarisasi sebelum ia diizinkan masuk ke dalam korps pengajar profesional.

Para Penjaga Warisan (Sumbangsih Tokoh dan Disiplin Ilmu)

1. Sains dan Matematika

Perkembangan pengetahuan ilmu di peradaban Islam tidak hanya mempengaruhi wilayah Timur saja, tetapi juga menjadi dasar bagi berkembangnya ilmu pengetahuan modern di Eropa. Di bidang sains dan matematika, ada tokoh penting yaitu Al-Khawarizmi dan Al-Biruni.

a. Al-Khawarizmi dan Ilmu Aljabar

Al-Khawarizmi dikenal sebagai “Bapak Aljabar”. Ia hidup di masa pemerintahan Dinasti Abbasiyah dan bekerja di Baitul Hikmah yang terletak di Baghdad. Kontribusi terbesarnya adalah melalui buku Al-Kitab al-Mukhtashar fi Hisab al-Jabr wal-Muqabalah, yang menjadi dasar munculnya ilmu aljabar modern. Dari kata al-jabr inilah muncul istilah “algebra”.

Selain itu, Al-Khawarizmi juga mengenalkan sistem angka yang berasal dari India dan Arab, yang kemudian dipakai di Eropa. Sampai sekarang, istilah "algorithm" berasal dari cara orang Latin mengucapkan nama beliau, yaitu Algoritmi. Pemikiran Al-Khawarizmi berperan penting dalam perkembangan matematika, teknologi, dan komputer modern yang ada saat ini.

Kontribusi Al-Khawarizmi menunjukkan bahwa para ilmuwan Muslim berperan penting dalam membangun dasar-dasar ilmu hitung dan cara menyelesaikan masalah matematika yang masih digunakan hingga saat ini.

b. Al-Biruni dalam Bidang Sains

Al-Biruni adalah seorang ilmuwan Muslim yang sangat berbakat dan paham banyak bidang ilmu seperti astronomi, geografi, matematika, fisika, serta farmasi. Ia dikenal sebagai seorang ilmuwan yang melakukan penelitian dengan cara mengamati dan melakukan eksperimen.

Salah satu sumbangan besar Al-Biruni adalah menghitung keliling bumi dengan

keakuratan yang sangat baik untuk masa kapan itu. Ia juga mempelajari perputaran bumi, fenomena gerhana, serta jarak antar planet. Selain itu, Al-Biruni juga menulis berbagai karya ilmiah mengenai budaya dan ilmu pengetahuan India, yang mencerminkan sikap ilmiah serta terbukanya terhadap budaya yang berbeda. Karena pemikirannya, Al-Biruni menjadi salah satu orang yang membantu mengembangkan metode ilmiah modern yang berlandaskan pada fakta dan pengamatan.

2. Kedokteran Keduniaan

Di dalam bidang kedokteran, salah satu tokoh yang sangat berpengaruh adalah Ibnu Sina, yang juga dikenal di wilayah Barat dengan nama Avicenna. Ibnu Sina menulis sebuah buku terkenal yang berjudul *The Canon of Medicine* atau dalam bahasa Arab disebut *Al-Qanun fi al-Tibb*. Buku ini merupakan ensiklopedia medis yang paling komprehensif pada masa itu dan digunakan sebagai buku pelajaran utama di berbagai universitas di Eropa selama ratusan tahun, hingga ke akhir abad ke-17.

Dalam bukunya, Ibnu Sina menceritakan berbagai cabang ilmu kesehatan seperti struktur tubuh manusia, cara mengenali penyakit, pembuatan obat, sampai cara mengobati penyakit tersebut. Ia juga menjelaskan bahwa kebersihan, gaya hidup sehat, dan pemantauan kondisi pasien sangat penting sebelum memutuskan jenis pengobatan yang akan digunakan.

Kontribusi Ibnu Sina menunjukkan bahwa dunia Islam dulu menjadi pusat pengembangan ilmu kesehatan dan kedokteran di seluruh dunia. Pemikirannya sangat berpengaruh terhadap perkembangan ilmu medis modern, terutama dalam cara mendiagnosis penyakit dan sistem pengobatan yang digunakan.

3. Filsafat dan Ilmu Sosial

Selain bidang sains dan kedokteran, peradaban Islam juga menghasilkan tokoh-tokoh besar di bidang filsafat dan ilmu sosial, seperti Ibnu Rusyd dan Ibnu Khaldun.

a. Ibnu Rusyd dan Filsafat

Ibnu Rusyd dikenal di Barat dengan nama Averroes. Ia adalah seorang filsuf Muslim yang banyak mempelajari pemikiran para filsuf Yunani, khususnya Aristoteles. Melalui karyanya, Ibnu Rusyd mampu menghubungkan pemikiran filsafat Yunani ke dunia Eropa.

Menurutnya, agama dan akal tidak bertolak belakang, tetapi justru saling melengkapi dalam memahami kebenaran. Pemikiran Ibnu Rusyd berdampak besar terhadap bangkitnya pemikiran intelektual di Eropa dan menjadi salah satu faktor penyebab munculnya masa Renaissance. Selain itu, Ibnu Rusyd juga memperingatkan bahwa berpikir kritis, logis, dan rasional sangat penting dalam memahami ilmu pengetahuan serta kehidupan manusia.

b. Ibnu Khaldun sebagai Bapak Sosiologi

Ibnu Khaldun adalah tokoh Muslim yang terkenal sebagai orang pertama yang memulai studi sosiologi dan historiografi modern. Karya terkenalnya adalah *Muqaddimah*, sebuah buku yang membicarakan tentang masyarakat, ekonomi, politik, pendidikan, serta perkembangan peradaban manusia.

Ibnu Khaldun menyatakan bahwa naik turunnya sebuah peradaban tergantung pada kondisi sosial, ekonomi, tingkat solidaritas masyarakat (*ashabiyah*), serta kualitas kepemimpinan yang ada. Pemikirannya dianggap sangat canggih karena menggunakan cara ilmiah dalam menganalisis kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, Ibnu Khaldun sering disebut sebagai “Bapak Sosiologi” karena ide-idenya menjadi dasar perkembangan ilmu sosial modern sampai saat ini.

Transmisi Ilmu ke Barat dan Dunia Modern

1. Toledo dan Sisilia sebagai Jembatan

Andalusia dan Sisilia memainkan peran penting sebagai jembatan budaya antara dunia Islam dan Eropa pada masa Renaisans. Andalusia, khususnya di bawah kekuasaan

Dinasti Umayyah, berkembang menjadi pusat peradaban yang maju dalam ilmu pengetahuan dan budaya. Kota-kota seperti Cordoba, Sevilla, dan Granada menjadi pusat pendidikan yang menarik pelajar dari berbagai wilayah, termasuk Eropa. Institusi-institusi seperti Universitas Cordoba tidak hanya menjadi tempat penyimpanan manuskrip ilmiah tetapi juga pusat pengembangan ide-ide baru (Ilyas and Nurhalim 2022).

Sementara itu Sisilia, di bawah pemerintahan Muslim hingga abad ke-11, menjadi titik temu strategis antara tradisi ilmiah Islam, Latin, dan Yunani. Penguasa seperti Raja Roger II mendukung penerjemahan karya-karya ilmiah dari bahasa Arab ke bahasa Latin, yang membantu mentransfer pengetahuan dari dunia Islam ke Eropa Barat. Selain melalui institusi pendidikan, pertemuan langsung melalui perdagangan juga memperkuat transfer ilmu pengetahuan. Pedagang Muslim yang berinteraksi dengan pedagang Eropa membawa manuskrip ilmiah, teknologi, dan ide-ide filosofis. Interaksi ini memperkenalkan metode ilmiah yang rasional dan terorganisasi kepada dunia Barat (Afriadi 2024).

Selain transfer ilmu pengetahuan, Andalusia dan Sisilia juga memperlihatkan bagaimana budaya dapat berkembang melalui interaksi lintas peradaban. Seni, arsitektur, dan tradisi musik dari dunia Islam meninggalkan jejak yang mendalam di wilayah-wilayah ini. Misalnya, gaya arsitektur Moorish di Andalusia dan dekorasi geometris menjadi ciri khas yang kemudian memengaruhi seni dan arsitektur Eropa. Dengan demikian, Andalusia dan Sisilia menjadi lebih dari sekadar titik pertemuan geografis; keduanya adalah pusat peradaban yang memungkinkan transfer budaya dan ilmu pengetahuan dalam skala yang belum pernah terjadi sebelumnya. Peran signifikan kedua wilayah ini dalam menghubungkan dunia Islam dan Eropa menciptakan fondasi bagi kebangkitan intelektual yang menjadi ciri khas zaman Renaisans di Eropa (Rahmasari 2023).

2. Memicu Zaman Renaisans

Zaman Renaissance merupakan periode emas bagi perkembangan astronomi. Melalui karya-karya Copernicus, Kepler, dan Galileo, pemahaman manusia tentang alam semesta mengalami revolusi, yang kemudian menjadi landasan bagi astronomi modern (Nurhadi 2022). Adapun Dampak filsafat dan sains pada zaman Renaisans terhadap dunia Islam, khususnya dalam aspek transfer ilmu pengetahuan yaitu (Hutagalung 2015):

1. Revivalisasi Klasik, Dalam hal ini Salah satu ciri utama Renaisans adalah kembalinya minat terhadap karya-karya klasik Yunani dan Romawi. Ilmu pengetahuan dari era klasik seperti filsafat, matematika, astronomi, dan kedokteran diterjemahkan dan dipelajari kembali. Teks-teks dari para filsuf seperti Aristoteles dan Plato mulai diterjemahkan ke dalam bahasa Latin, dan kemudian ke berbagai bahasa modern, sehingga memudahkan akses bagi para intelektual di Eropa.
2. Kemunculan Universitas, Dalam hal ini Universitas seperti Bologna, Paris, dan Oxford menjadi pusat utama transfer ilmu pengetahuan. Di sini, para ilmuwan dan cendekiawan berkumpul untuk berdiskusi, melakukan penelitian, dan mengajar. Ilmu pengetahuan tidak hanya diajarkan oleh gereja, tetapi juga dipelajari secara lebih bebas dan independen oleh para intelektual dari berbagai latar belakang.
3. Penerjemahan dan Cetakan Buku, Dalam hal ini Kemajuan teknologi cetak, yang mulai berkembang pada abad ke-15 dengan ditemukannya mesin cetak oleh Johannes Gutenberg, mempercepat penyebaran buku-buku ilmu pengetahuan.

Sebelumnya, buku-buku tersebut hanya tersedia secara terbatas dan mahal, namun dengan teknologi cetak, buku-buku tersebut menjadi lebih mudah diakses dan lebih terjangkau, sehingga memperluas transfer pengetahuan.

4. Inovasi Ilmiah, Dalam hal ini Tokoh-tokoh seperti Galileo, Copernicus, dan Newton menjadi contoh penting dari transfer ilmu pengetahuan. Mereka menantang pandangan geosentris dan mendorong kemajuan dalam astronomi, fisika, dan matematika. Ilmu pengetahuan mulai berkembang berdasarkan pengamatan empiris dan eksperimen, bukan hanya berdasarkan otoritas gereja.

Dengan demikian, dampak filsafat dan sains pada zaman Renaisans terhadap dunia Islam terlihat jelas dalam proses transfer ilmu pengetahuan, yang berkontribusi pada kemajuan ilmu pengetahuan modern di Eropa.

3. Pergeseran Nilai Spiritual

Abad ke 14-17 merupakan periode penting dalam Sejarah Eropa yang ditandai oleh kebangkitan minat terhadap ilmu pengetahuan, seni, dan pemikiran klasik. Meskipun Renaissance itu berfokus kepada Eropa, akan tetapi dampaknya juga dirasakan dunia Islam dalam hal pergeseran nilai spiritual. Pada masa Renaisans, terjadi pergeseran besar dalam cara ilmu pengetahuan ditransfer dan dipelajari. Pada periode sebelumnya, ilmu pengetahuan umumnya terbatas dan terkonsentrasi pada dunia gereja, terutama di biara-biara dan lembaga keagamaan. Namun, pada masa Renaisans, peran lembaga keagamaan mulai berkurang, dan universitas serta sekolah-sekolah humanistik mulai berkembang (Asy'ari 2018).

Renaissance dipengaruhi secara signifikan oleh warisan intelektual Islam. Para ilmuwan Muslim memainkan peran penting dalam menyelamatkan dan mengembangkan karya-karya klasik Yunani dan Romawi, yang kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Latin dan diintegrasikan ke dalam pemikiran Eropa (Lubis 2018). Pemikiran filsafat Islam, khususnya dari tokoh seperti Ibnu Rusyd (Averroes), menekankan bahwa agama dan filsafat dapat berjalan seiring, yang memberikan landasan bagi pemikiran rasional di Eropa.

Salah satu dampak utama Renaissance adalah pergeseran dari pandangan teosentris (Tuhan sebagai pusat) menjadi pandangan antroposentris (manusia sebagai pusat). Dalam konteks ini, nilai-nilai spiritual yang berfokus pada Tuhan mulai tergeser oleh penekanan pada potensi dan kebebasan individu. Hal ini terlihat dalam perkembangan sekularisme yang mendorong pemisahan antara urusan agama dan publik, yang berlawanan dengan prinsip-prinsip Islam yang menekankan integrasi keduanya (Achmad Faisol Haq 2020).

Renaissance juga memicu kebangkitan ilmu pengetahuan di Eropa, yang sering kali bertentangan dengan doktrin gereja. Hal ini menciptakan ketegangan antara sains dan agama. Dalam konteks Islam, meskipun banyak ilmuwan Muslim berkontribusi pada perkembangan ilmu pengetahuan, ada kekhawatiran bahwa penemuan baru ini dapat mengancam nilai-nilai spiritual yang telah ada (Abidin, Hasyim Haddade, and Muzakkir 2024).

Secara keseluruhan, Renaissance membawa dampak besar terhadap pergeseran nilai spiritual dalam dunia Islam. Meskipun ada kontribusi signifikan dari pemikiran Islam terhadap kebangkitan Eropa, pergeseran menuju antroposentrisme dan sekularisme menciptakan tantangan bagi masyarakat Muslim untuk menjaga keseimbangan antara tradisi spiritual mereka dan perkembangan baru dalam ilmu pengetahuan dan pemikiran.

3. KESIMPULAN

Peradaban Islam pada masa keemasan (Golden Age) terbukti memiliki kontribusi yang sangat fundamental dalam membentuk fondasi, institusi, dan tradisi akademik dunia modern. Melalui proses institusionalisasi yang dinamis, sistem pendidikan Islam berhasil bertransformasi dari sistem informal berbasis masjid dan halaqah, menjadi lembaga formal yang terstruktur sangat rapi seperti Madrasah Nizamiyah. Puncaknya, tradisi ini melahirkan institusi pendidikan tinggi pertama di dunia seperti Universitas Al-Qarawiyyin dan Al-Azhar. Lembaga-lembaga ini tidak hanya menyelamatkan warisan intelektual klasik, tetapi juga meletakkan cetak biru bagi struktur universitas Barat kontemporer.

Kontribusi konkret seperti demokratisasi pengetahuan lewat inovasi massal teknologi kertas, pengeseran tradisi berpikir spekulatif menuju metode ilmiah empiris oleh para ilmuwan Muslim seperti Ibnu al-Haitsam dan Al-Biruni, serta sistem ijazah al-tadris (ijazah) sebagai prototipe langsung dari gelar doktor di Eropa, menegaskan bahwa metodologi dan tata kelola pendidikan modern saat ini berutang besar pada tradisi intelektual yang dirintis oleh peradaban Islam. Kontribusi konkret seperti demokratisasi pengetahuan lewat inovasi massal teknologi kertas, pengeseran tradisi berpikir spekulatif menuju metode ilmiah empiris oleh para ilmuwan Muslim seperti Ibnu al-Haitsam dan Al-Biruni, serta sistem ijazah al-tadris (ijazah) sebagai prototipe langsung dari gelar doktor di Eropa, menegaskan bahwa metodologi dan tata kelola pendidikan modern saat ini berutang besar pada tradisi intelektual yang dirintis oleh peradaban Islam.

4. DAFTAR PUSTAKA

- Azmiyah, S. Y. (2024). Kajian Dinamika Universitas Al-Azhar dan Reformasi Pendidikan di Mesir serta Pengaruhnya terhadap Dunia Islam. *Tanjak: Jurnal Sejarah dan Peradaban Islam*, 1-18.
- Bloom, Jonathan M. (2001). *Paper Before Print: The History and Impact of Paper in the Islamic World*. New Haven: Yale University Press. (Sumber utama untuk sub-bab 3.1 mengenai inovasi kertas dan dampaknya pada budaya literasi).
- Bloom, Jonathan M. (2001). *Paper Before Print: The History and Impact of Paper in the Islamic World*. New Haven: Yale University Press.
- Encyclopaedia Britannica. (n.d.). Algebra: Islamic contributions. Britannica. Retrieved June 8, 2026, from <https://www.britannica.com/science/algebra/Islamic-contributions>
- Encyclopaedia Britannica. (n.d.). Al-Khwarizmi. Britannica. Retrieved June 8, 2026, from <https://www.britannica.com/biography/al-Khwarizmi>
- Encyclopaedia Britannica. (n.d.). The Canon of Medicine. Britannica. Retrieved June 8, 2026, from <https://www.britannica.com/topic/The-Canon-of-Medicine>
- Encyclopaedia Britannica. (n.d.). The transmission of Greek and Arabic learning. Britannica. Retrieved June 8, 2026, from <https://www.britannica.com/science/mathematics/The-transmission-of-Greek-and-Arabic-learning>
- Fathurrahman. (2015). MASJID SEBAGAI PUSAT PENDIDIKAN ISLAM MASA KLASIK. *Jurnal Ilmiah "Kreatif" (Jurnal Studi Pemikiran Pendidikan Agama Islam)*, 1-12.
- Irfan. (2016). Peranan Baitul Hikmah dalam Menghantarkan Kejayaan Daulah Abbasiyah. *Jurnal As-Salam*, 139-155.
- Kementerian Agama RI. 2019. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.
- khazanah. (2021, juni 13). universitas islam tertua di dunia. From [Republika.id: https://www.republika.id/posts/17476/universitas-islam-tertua-di-dunia](https://www.republika.id/posts/17476/universitas-islam-tertua-di-dunia)
- Makdisi, George. (1981). *The Rise of Colleges: Institutions of Learning in Islam and the West*. Edinburgh: Edinburgh University Press. (Sumber utama untuk sub-bab 3.2 dan 3.3 mengenai transisi institusi madrasah serta asal-usul ijazah sebagai cikal bakal gelar universitas Barat).
- Makdisi, George. (1981). *The Rise of Colleges: Institutions of Learning in Islam and the West*. Edinburgh: Edinburgh University Press.
- Mumtasya Hudaini, H. K. (2025). *University of Al-Qarawiyyin: A Bridge of Scientific Glory from Islam to the World (A Study of Islamic Civilization in the 9th Century AD)*. *ICONITIES (The*

- 3rd ICONITIES: International Conference on Islamic Civilization and Humanities), 1100-1109.
- Nasr, Seyyed Hossein. (1968). *Science and Civilization in Islam*. Cambridge: Harvard University Press. (Sumber pendukung untuk sub-bab 3.2 mengenai metode pengajaran, tradisi keilmuan, dan perkembangan sains berbasis empiris dalam dunia Islam).
- Nasr, Seyyed Hossein. 2003. *Science and Civilization in Islam*. Cambridge: Islamic Texts Society.
- Purba, Alvira Asri Br, Fahmi Nurjannah Hsb, Muhammad Roshan Ramadhan, dan Salminawati. 2025. "Menyingkap Jejak Renaisans: Transformasi Pendidikan dan Ilmu di Dunia Islam." *Mudabbir: Jurnal Research and Education Studies* 5 (1): 277–284. <http://jurnal.permapendis-sumut.org/index.php/mudabbir>.
- Shamsi, F. A. (2013). The science of Al-Biruni. arXiv. <https://arxiv.org/abs/1312.7288>
- Siti Yusrona Daulay, Z. E. (2025). MADRASAH NIZHAMIYAH DALAM PERSPEKTIF POLITIK PENDIDIKAN ISLAM: ANALISIS HISTORIS DAN IMPLIKASI SOSIO-INTELEKTUAL. *Ahsani Taqwim: Jurnal Pendidikan dan Keguruan*, 688-698.